

The Relationship of Fulfilling Children's Basic Needs By Families on The Growth and Development of Toddler [Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Keluarga Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Balita]

Dwi Ajeng Kartikasari¹⁾, Evi Rinata²⁾, Hesty Widowati³⁾, Henny Hidayanti⁴⁾

^{1,2,3,4)}Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
evi.rinata@umsida.ac.id

Abstract. *Toddlers' delays associated with Mothers' lack of understanding about the KIA books. The purpose of the study was to find out how the mother's basic domestic needs were met by children between the ages of one and five. types of study designs: observational, quantitative, cross-sectional. 80 samples at Plumbungan Village. experimenting with. basic random selection. Questionnaires, KMS, and KPSP are the research instruments. Analyses both univariate and bivariate were employed. using the test for Spearman analysis. Results of the Sperm Test Analysis $\alpha < 0.05$. growth for Asuh P 0.000, Asih P 0.001, and Asah P 0.003 with basic necessities met. Development requiring Asih P 0.000, Sharpen P 0.000, and Foster P 0.000. Toddler development and growth are correlated with the family's (mother's) ability to provide their fundamental requirements.*

Keywords ; Basic needs, Nurturing, Love, Sharpening, Growth, Development, Toddlers

Abstrak. *keterlambatan atau gangguan pada balita dapat di sebabkan oleh tidak mampuan keluarga (ibu) dalam memenuhi kebutuhan dasar anak yang dapat di lihat dari kurangnya pemahaman dan pemanfaatan buku KIA. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana kebutuhan dasar rumah tangga ibu dipenuhi oleh anak usia satu sampai lima tahun. jenis desain penelitian: observasional, kuantitatif, cross-sectional. 80 sampel di Desa Plumbungan. bereksperimen dengan. pemilihan acak dasar. Instrumen penelitian adalah kuesioner, KMS, dan KPSP. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat. menggunakan tes analisis Spearman. Hasil Analisis Uji Sperma $\alpha < 0,05$. pertumbuhan Asuh P 0,000, Asih P 0,001, dan Asah P 0,003 dengan kebutuhan pokok terpenuhi. Pembangunan memerlukan Asih P 0,000, Asah P 0,000, dan Asuh P 0,000. Perkembangan dan pertumbuhan balita berhubungan dengan kemampuan keluarga (ibu) dalam memenuhi kebutuhan dasar.*

Kata Kunci ; Kebutuhan dasar, Asuh, Asih, Asah, Pertumbuhan, Perkembangan, Balita

I. PENDAHULUAN

Pada masa anak usia 1-5 tahun adalah periode pertumbuhan dan perkembangan yang penting bagi anak. Dalam usia tersebut, mereka akan mengalami pertumbuhan serta perkembangan misalnya pada psikologis, biologis, sosial, spiritual, berpikir, kreatif, bahasa dan komunikasi. Hal tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor [1]. Anak balita dalam umur 1-5 tahun masih dalam keadaan ketergantungan dan membutuhkan orang-orang terdekatnya seperti keluarga untuk membantu dalam hal yang tidak dapat dilakukan oleh anak. Keluarga (Ibu) adalah lingkungan pertama, terdekat yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan, perkembangan, mutu pendidikan dan penerapan nilai-nilai luhur bangsa[2]. Ibu dapat memberikan rangsangan, dukungan, curahan kasih sayang, bimbingan, pengawasan dan pengasuhan untuk mengembangkan rasa percaya diri anak.[3]

Pemenuhan kebutuhan dasar anak usia 1-5 tahun memiliki peranan penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Pemenuhan kebutuhan dasar pada anak dalam keluarga meliputi; perawatan/ kebutuhan fisik yang memadai seperti; makan, minum, vaksinasi, vitamin A. Kebutuhan psikologis; rasa aman, kasih sayang dan kebutuhan nutrisi/stimulasi seperti; pendidikan, pelatihan anak[4]. Keluarga (Ibu) dapat melakukan pemantauan perkembangan dan pertumbuhan anak lewat buku KIA serta mengisi Kuesioner Skrining Pra Pemeriksaan Perkembangan KPSP kuesuai dengan usia anak.

Pemanfaatan buku KIA di Indonesia masih belum optimal/baik, hal tersebut dapat terlihat dari rendahnya kesadaran para ibu dalam membaca serta mengamalkan petunjuk maupun perintah pada buku KIA. Berdasarkan pada data survei kesehatan (Sirkesnas) presentase ibu dalam kepemilikan buku KIA pada tahun 2016 sebanyak 81,5 % akan tetapi, hanya 60,5 % ibu hamil yang dapat menunjukkan kepemilikan buku KIA mereka. Pada waktu yang sama, buku KIA sudah penuh sekitar 18% hal tersebut, berbanding terbalik dengan pendistribusian buku KIA yang sudah mencapai 94% di seluruh wilayah Indonesia. Tumbuh kembang anak balita dapat dinilai melalui penggunaan buku KIA/KPSP yang merupakan alat/instrumen dalam melihat pertumbuhan dan perkembangan anak sudah baik/terdapat penyimpangan. Kementerian kesehatan RI merekomendasikan Kuesioner tersebut untuk di gunakan di dalam layanan

kesehatan primer untuk mengidentifikasi pertumbuhan dan perkembangan dini pada anak. Dalam masyarakat ditemukan fenomena dalam kegiatan deteksi awal terhadap balita masih belum rutin dilakukan[5].

Angka gangguan/keterlambatan terhadap balita mungkin di sebabkan oleh ketidak mampuan keluarga (Ibu) dalam memenuhi kebutuhan dasar anak. Data WHO menunjukkan pada tahun 2018 selain gizi buruk juga terdapat masalah pertumbuhan, gizi buruk dan gizi lebih. Terdapat 7,3% anak yang mengalami gizi buruk, sedangkan anak yang mengalami obesitas sebesar 5,6% dan 21,9% anak pendek [6]. WHO menyebutkan 52,9 juta anak dengan rentan 1-4 tahun mengalami gangguan perkembangan. Tahun 2016, 54% anak laki-laki serta 95% anak terjadi penyimpangan pada tumbuh kembang ada di daerah yang berpenghasilan rendah/menengah. 5-10% anak diduga telah terjadi hambatan tumbuh kembang. Belum diketahui secara pasti tentang angka kejadian anak yang mengalami keterlambatan perkembangan secara umum, pada anak rentan usia 1-4 tahun sebesar 1-3% anak telah terjadi penyimpangan pada perkembangan[7]

Berdasarkan pada hal-hal tersebut; bisa dikatakan permasalahan pada penelitian adalah analisis hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar (asih,asuh,aasah) anak usia 1-5 tahun dalam tumbuh kembangnya.

II. METODE

Jenis Observasional analitik dipakai pada penelitian ini, karena peneliti hanya melakukan berbagai pengukuran tanpa adanya perlakuan/intervensi. Tujuan dari penelitian ini adalah analisis hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar anak oleh keluarga (Ibu) terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Penelitian ini menggunakan analisis secara kuantitatif dengan data sekunder dan primer serta, melakukan wawancara secara terstruktur kepada ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun melalui kuesioner yang selanjutnya di lakukan skoring.

Metode menggunakan cross sectional di mana penelitian diukur dan dikumpulkan sesaat dalam waktu yang sama[8]. Proses pengumpulan sampel menggunakan metode simple random sampling. Peneliti mengukur faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita sebagai variabel independen kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan variabel dependent. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah pertumbuhan anak balita dengan menggunakan buku KIA dan penilaian perkembangan menggunakan KPSP. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu; pemenuhan kebutuhan dasar (ASUH,ASIH,ASAH) pada anak usia 1-5 tahun.

Populasi penelitian yaitu; keluarga yang mempunyai anak balita, mengikuti kegiatan Posyandu di wilayah puskesmas Sukodono. Sampel penelitian yaitu; sebagian keluarga (Ibu) yang memiliki balita dan berkunjung ke Posyandu wilayah puskesmas Sukodono. Kriteria inklusi untuk penelitian ini yaitu; keluarga/balita sudah terdaftar di Posyandu, mempunyai buku KIA, tidak mempunyai penyakit kronis, tidak sedang sakit, bersedia menjadi responden, orang tua dapat membaca serta menulis. Hubungan antar variabel pada penelitian ini menggunakan Uji spearman karenakan skala datanya merupakan nominal serta ordinal. Tingkat kepercayaan dalam penelitian; (α) = 0,05 dan akan di olah dalam uji statistik menggunakan komputer dengan program software statistik SPSS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini terbagi jadi dua bagian yaitu data umum dan khusus. Pada data umum meliputi karakteristik anak yaitu jenis kelamin pada balita, umur anak serta karakteristik keluarga (ibu) yaitu umur ibu, pendidikan terakhir ibu, serta pekerjaan ibu. Sedangkan data khusus pada penelitian ini berupa pola Asuh, Asih, Asah dan tumbuh kembang anak. Dari hasil wawancara seta pengisian kuesioner oleh 80 responden di Desa Plumbungan, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo diperoleh hasil data sebagai berikut :

Analisis data Umum

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Katakarakteristik Ibu dan Anak

Karakteristik Ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
37-46	34	42,5%
28-36	29	36,3%
19-27	17	12,3%
Pendidikan Terakhir		
SMP	13	16,3%
SMA	48	60%
DIII	6	7,5%
S1	13	16,3%

Pekerjaan		
IRT	53	66,3%
Swasta	22	27,5%
Guru	2	2,5%
Wirausaha	2	2,5%
Perangkat Desa	1	1,3%
Karakteristik Anak		
Umur		
12-18 Bulan	12	15%
19-24 Bulan	22	27,5%
3-5 Tahun	46	57,5%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	47,5%
Perempuan	42	52,5%

Distribusi karakteristik dari ibu dan anak di sajikan pada tabel 1. Dalam karakteristik ibu menunjukkan bahwa paling banyak responden berada pada umur 37-49 tahun sebanyak 34 responden (42,5%), selanjutnya terdapat 29 responden (36,3%) berumur 28-36 tahun, serta 17 responden (21,3%) berumur 19-27 tahun. Pendidikan terakhir paling banyak adalah SMA dengan 48 responden (60%), selanjutnya terdapat 13 responden (16,3%) berpendidikan SMP, sedangkan 6 responden (7,5%) berpendidikan DIII dan terdapat 13 responden (16,3%) berpendidikan S1. pekerjaan ibu yakni sebesar (66,3%) atau sebanyak 53 responden sebagai Ibu Rumah Tangga, sedangkan 27,5% atau 22 responden dengan pekerjaan swasta, lalu sebanyak 2,5% atau 2 responden sebagai guru dan 2,5% responden atau sebanyak 2 responden sebagai wirausaha, kemudian sebanyak 1,3% atau 1 orang bekerja sebagai perangkat desa.

karakteristik Umur anak yang paling banyak sebesar 57,5% atau sebanyak 46 responden berumur 3-5 tahun, selanjutnya sebanyak 22 responden atau sebesar 27,5% berumur 18-24 bulan, sedangkan sebanyak 12 responden atau sebesar 15% berumur 12-18 bulan. jenis kelamin anak paling banyak adalah perempuan sekitar 42 responden (52,5%) untuk anak Laki-laki sekitar 38 responden (47,5%).

Tabel 2. Distribusi Pemenuhan Kebutuhan Dasar, Pertumbuhan dan Perkembangan Balita

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pola Asuh		
Baik	69	86,3%
Cukup	9	11,3%
Kurang	2	2,5%
Pola Asih		
Baik	70	87,5%
Cukup	8	10%
Kurang	2	2,5%
Pola Asah		
Baik	48	60%
Cukup	27	33,8%
Kurang	5	6,3%
Pertumbuhan menurut Indeks BB/TB		
Normal	71	88,8%
Gemuk	7	8,8%
Kurus	2	2,5%
Perkembangan menurut KPSP		
Baik	58	72,5%
Ragu-ragu	20	25%
Menyimpang	2	2,5%

Distribusi kebutuhan dasar, pertumbuhan dan perkembangan anak terdapat pada tabel 2. Hasil dari penelitian dari ibu yang memberikan pola asuh kepada anak baik adalah 69 responden (86,3%). Terdapat juga ibu yang memberikan pola asuh cukup adalah 9 responden (11,3%) dan ibu yang memberikan pola asuh kurang dengan 2 responden (2,5%). Pola asih ibu secara baik sebanyak 70 responden (87,5%). Terdapat juga ibu dengan pola asih cukup sebanyak 8 responden (10%) dan pola asuh kurang dengan 2 responden (2,5%). Pada pola asah secara baik yaitu sebanyak 48 responden (60%). Terdapat juga ibu dengan pola asah cukup sebanyak 27 responden (33%) dan pola asah kurang dengan 5 responden (63%). Hasil penelitian dalam pertumbuhan anak dengan nilai normal sebesar 88,8% atau sebanyak 71 responden, sedangkan pada anak Gemuk sebesar 8,8% atau sebanyak 7 responden, Selanjutnya untuk anak kurus sebesar 2,5% atau sebanyak 2 orang. Hasil penelitian dalam perkembangan anak sesuai KPSP baik sebesar 72,5% atau sebanyak 58 responden sedangkan anak dengan perkembangan ragu-ragu sebesar 25% atau sebanyak 20 responden. Sedangkan untuk perkembangan anak menyimpang sebanyak 2,5% atau sebesar 2 responden

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh, Asih, Asah dengan Pertumbuhan

	Pertumbuhan	
	Nilai r	P-Value
Asuh	0,448	0,000
Asih	0,363	0,001
Asah	0,327	0,003

Berdasarkan table 7 menunjukkan bahwa dari hasil uji statistic sperman correlation terdapat hubungan dikarenakan nilai P-Value <0,05. Pada variabel pola asuh dengan pertumbuhan didapatkan P= 0,000<0,05 dengan koefisien korelasi (r=0,448), dimana hubungan antar kedua variable dapat dikatakan cukup/edang. Pola asih dengan pertumbuhan didapatkan P= 0,001<0,05 dengan nilai koefisien korelasi (r=0,363), dimana hubungan antar kedua variable dapat dikatakan lemah. Pola asah dengan pertumbuhan didapatkan P= 0,003<0,05 dengan koefisien korelasi (r=0,327), dimana hubungan antar kedua variable dapat dikatakan lemah.

Tabel 4 Hubungan Pola Asuh, Asih, Asah dengan Perkembangan

	Perkembangan	
	Nilai r	P-Value
Asuh	0,441	0,000
Asih	0,560	0,000
Asah	0,330	0,003

Berdasarkan table 8 yang menunjukkan bahwa dari hasil uji statistic sperman correlation terdapat hubungan dikarenakan nilai P-Value <0,05. Pada variabel pola asuh dengan perkembangan didapatkan P= 0,000<0,05 dengan nilai koefisien korelasi (r=0,441), dimana hubungan antar kedua variable dapat dikatakan sedang/cukup. Pola asih dengan perkembangan didapatkan P= 0,000<0,05 dengan nilai koefisien korelasi (r=0,560), dimana hubungan antar kedua variable sedang/cukup. Pola asah dengan perkembangan didapatkan P= 0,003<0,05 dengan nilai koefisien korelasi (r=0,330), dimana hubungan antar kedua variable dapat dikatakan lemah.

Pembahasan

Karakteristik Ibu dan Anak

Hasil dari penelitian rentan umur ibu berada di 37-49 tahun adalah 34 responden (42,5%), pada rentan umur ibu paling muda di 19 tahun serta umur paling tua di 49 tahun. Hasil pada penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurdiantami (2022) dimana umur ibu serta tingkat pendidikan terakhir ibu dapat memberikan pengaruh pada perilaku ibu dalam stimulasi tumbuh kembang anak. Penelitian susilawati (2020) menyebutkan bahwa pada umur yang memasuki 30-an akan terfokus di pendidikan anak serta kesejahteraan anak, akibatnya anak akan terawat dengan baik. Umur merupakan satu dari beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh orang tua (ibu) dalam pelaksanaan peran pengasuhan karena pada umur yang terlalu tua/muda dapat memberikan pengaruh pengasuhan dari orang tua untuk anaknya.[8]

Pada jenjang pendidikan terakhir ibu telah tamat SMA sebanyak 48 orang (60%) untuk pendidikan terakhir S1 sebanyak 13 responden (16,3%). sesuai dengan penelitian sari (2019) dimana ia menyebutkan bahwa pendidikan seseorang yang makin tinggi akan mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan pola asuh yang baik

untuk anaknya. Menurut penelitian Fatimah (2017), orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memberikan pola asuh yang berbeda dengan orang tua yang berpendidikan lebih rendah. Pendidikan ibu merupakan suatu hal yang mungkin dapat memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Ibu yang berpendidikan tinggi tidak akan kesulitan ketika menerima pengetahuan seputar kesehatan, perawatan, dan pendidikan bagi anak-anaknya. [9]

Salah satu kebutuhan yang dipenuhi untuk menunjang kehidupan berkeluarga adalah pekerjaan. Secara umum, bekerja merupakan suatu kegiatan yang memerlukan waktu. Berdasarkan temuan penelitian, 53 responden (66,3%) adalah tidak bekerja. Hasil ini sesuai dengan penelitian Waqidil dan Andini (2016) menyatakan bahwa pekerjaan seorang ibu berdampak pada kehidupan anaknya. Sebagai ibu tidak bekerja, ia lebih mempunyai banyak waktu untuk mengasuh anak sehingga ia dapat membentuk pertumbuhan balitanya agar sesuai dengan usianya.[10]

Karakteristik balita sebagian besar usia balita memiliki rentang usia 3-5 tahun sebesar 57,5% atau sebanyak 46 responden. menurut peneliti pada masa ini pertumbuhan anak sangatlah penting karena perkembangan dan aktivitas jasmani anak akan bertambah dan meningkatkannya keterampilan serta proses berfikir. Umur adalah lamanya hidup pada makhluk/benda, baik hidup maupun mati. Umur di sebut juga dengan cronologogical age yang dalam psikologi mulai dihitung saat usia kelahiran dan bergerak mengikuti tahunan.[11] Menurut teori Erikson, ada empat tahap perkembangan, tahap pertama adalah periode sejak lahir hingga usia satu tahun, di mana seseorang mengembangkan rasa percaya, yang kedua adalah fase mandiri, tahap ketiga adalah tahap malu atau ragu (pada balita) dan yang keempat adalah fase inisiatif, yaitu periode fase penyesalan/bersalah muncul saat anak prasekolah.

Kemudian jenis kelamin balita adalah perempuan lebih banyak sebesar 52,5% atau sebanyak 42 responden. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Sekar Pamuji (2020) menurut sekar pamuji tumbuh kembang anak dibedakan menurut jenis kelamin. Anak yang berjenis kelamin perempuan umumnya memiliki kelebihan keterampilan yang melibatkan motorik halus, sedangkan pada anak berjenis laki-laki umumnya memiliki kelebihan keterampilan yang melibatkan motorik kasar. Sedangkan menurut Laila Sari (2020) menurut penelitiannya, sebagian besar laki-laki di semua tingkat usia memiliki kosakata yang lebih sedikit dibandingkan perempuan dan mengucapkan kalimat dengan akurasi yang lebih rendah dan tata bahasa yang lebih pendek. Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa anak laki-laki dan perempuan sama karena rangsangan perkembangan dari ibu dan keluarga mungkin akan berdampak.[12] Pada orang tua atau kerabat terdekat hendaknya memberikan rangsangan pada anak untuk membantu tumbuh kembang anak tersebut. Oleh karena itu diyakini bahwa dengan memberikan stimulasi pada anak, mereka akan mampu berkembang dengan kecepatan yang sesuai dengan usianya dan terhindar dari keterlambatan perkembangan.

Kebutuhan Dasar Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 69 peserta (86,3%), memiliki gaya pengasuhan ibu yang efektif. Karena menjadi landasan yang kokoh bagi perkembangan fisik anak, maka pola asuh seorang ibu mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan generasi muda. Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif kepada anak, kolostrum dari ibu, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), dan pemberian imunisasi sesuai jadwal, menjaga kebersihan, merawat anak-anak yang sakit, dan kegiatan waktu luang adalah contoh praktik pengasuhan anak yang baik. IMD, atau kontak antara kulit ibu dan bayi baru lahir, terjadi segera, dan bayi menyusu sendiri dalam satu jam pertama setelah lahir.[13]. Proses IMD yang dimulai dari bayi menghisap permukaan kulit hingga menghisap payudara ibu diduga dapat mempercepat perkembangan psikomotorik anak. Pencegahan infeksi merupakan dampak yang ditimbulkan (IMD) terhadap pertumbuhan dan perkembangan.[14]

Kolostrum merupakan cairan pertama diproduksi dari payudara ibu yang di mulai dari awal setelah melahirkan. kolostrum memiliki beberapa kandungan seperti protein tinggi, vitamin, mineral, dan antibodi sehingga dapat mendukung sistem kekebalan tubuh pada bayi yang belum sepenuhnya berkembang [15]. Pada awal kehidupan bayi, imunisasi pertama yang diberikan oleh ibu untuk anak diperoleh dari kolostrum. Bayi yang diberi kolostrum mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk sakit, sehingga berkontribusi terhadap status gizi yang sehat serta pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Air susu ibu (ASI) memiliki manfaat bagi bayi yang baru lahir. Jumlah nutrisi yang dimakan anak dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya. [16] ASI dapat diberikan dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Selain menyediakan sumber energi utama bagi bayi baru lahir, ASI juga berfungsi sebagai pemasok utama protein, vitamin, dan mineral. [17] Penelitian Hamid (2020) menunjukkan adanya korelasi antara berat badan balita berdasarkan panjang badan (BB/PB) dengan pemberian ASI eksklusif.

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) atau makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga, diberikan kepada bayi yang berusia antara enam hingga dua puluh empat bulan. Makanan diberikan kepada anak secara bertahap, dengan jenis, jumlah, dan frekuensi pemberiannya disesuaikan dengan usia dan kemampuan pencernaan anak. makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi. [18] Protein, mikronutrien, dan kalori yang cukup harus disediakan saat pemberian MP-ASI agar anak dapat tumbuh secara maksimal. Imunisasi dasar dapat mempengaruhi perkembangan, dengan adanya pemberian imunisasi dasar lengkap memberikan kekebalan/proteksi pada bayi agar tidak mudah terserang penyakit yang dapat menghambat perkembangannya [19]. Kesehatan anak merupakan salah

satu dari sekian banyak unsur yang dapat mempercepat atau memperlambat tumbuh kembangnya. di sisi lain, anak muda yang kondisi kesehatannya buruk akan mengalami keterlambatan dalam bidang-bidang tertentu.

Untuk menjaga kesehatan tubuh, seseorang harus menerapkan kebiasaan menjaga kebersihan yang memenuhi standar tertentu. Di antaranya mandi dua kali sehari, membersihkan tangan dan rambut, mengganti pakaian jika kotor, menggosok gigi, dan menjaga kebersihan diri serta lingkungan sekitar.[20] Menjaga kebersihan sangat penting untuk mencegah berkembangnya agen penyebab penyakit dan menjaga kesehatan. Dalam perawatan kesehatan di rumah ibu dapat menyiapkan obat dasar untuk penanganan awal bagi anak sebelum pergi ke fasilitas. Pemberian perawatan oleh ibu juga membantu dalam menjaga stabilitas kesehatan anak dan mendukung proses penyembuhan jika anak sedang sakit. Perawatan anak sakit di rumah juga dapat meningkatkan ikatan emosional ibu dengan anak. Selain itu ibu juga bisa mendapatkan waktu yang baik untuk berkomunikasi dengan anak tentang apa yang mereka rasakan saat sakit. Perawatan kesehatan di rumah juga dapat mencegah komplikasi penyakit yang lebih parah.[21]

Rekreasi sama dengan menciptakan waktu yang menyenangkan serta masa santai bagi anak untuk melepaskan energi, mengurangi stres, dan mengembangkan kecerdasan emosional dengan rekreasi bersama orang tua atau anggota keluarga lainnya memperkuat ikatan emosional dan hubungan sosial anak, sehingga menciptakan pengalaman positif yang mendukung tumbuh kembang anak [20]

Hasil dari penelitian menunjukkan pola asih yang baik yakni sebanyak 70 responden (87,5%). Pola asih baik meliputi memberikan perhatian, mendengarkan anak dengan penuh perhatian, meluangkan waktu bercanda gurau, mengatakan sayang pada anak, memberikan motivasi pada anak. Hasil dari penelitian ini sama dengan Widiyanto and Gamelia, (2017) di mana Pola asih berhubungan erat, pada orang tua yang menunjukkan kasih sayang ke anaknya, karena pola asih sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat di semua tingkatan termasuk mental, fisik dan psikososial. Hubungan batin yang kuat akan berkembang dan semakin kuat sampai anak telah dewasa. Tumbuh kembang seorang anak akan berdampak negatif jika ia merasakan kurangnya kasih sayang dari ibunya sejak dini. Mendengarkan anak dengan penuh perhatian membantu anak mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka sendiri.[22] Interaksi yang aktif dengan ibu yang mendengarkan membantu memperkaya pengalaman bahasa anak.

Aktivitas seperti bercanda dan bermain gurau membantu memperkuat ikatan emosional antara ibu dan anak. [22] Melalui interaksi gurauan, anak-anak belajar membaca bahasa tubuh, ekspresi wajah, serta intonasi suara merupakan keterampilan penting dalam memahami serta berinteraksi dengan orang lain. Interaksi verbal antara ibu dan anak adalah bagian penting dari pengembangan bahasa dan kognitif anak. Ketika seorang ibu secara teratur berbicara dengan anak dan menyatakan kasih sayangnya, anak belajar untuk memahami dan menggunakan kata-kata dengan lebih baik.[8] Kata sayang yang di gunakan ibu kepada anak akan membantu membangun rasa percaya diri yang kuat dan memberikan dasar emosional yang stabil bagi anak. Motivasi dari seorang ibu dapat mendorong anak untuk mengembangkan diri mereka secara pribadi dan akademis. Motivasi yang konsisten dan positif dari seorang ibu membantu membangun rasa percaya diri anak. Motivasi dari seorang ibu juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial, kemandirian dan rasa bertanggung jawab atas tindakan yang telah di lakukan oleh anak.

Hasil dari penelitian menunjukkan pola asah yang baik yakni sebanyak 48 responden (60%). Pola asah baik yaitu memberikan stimulasi/latihan kepada anak berdasarkan usia. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2019) yang menunjukkan bahwa anak berkembang sesuai dengan rentan usia pada umumnya dapat dimulai dari pengetahuan ibu dalam pemenuhan pemberian pola asah yang sesuai dengan pertumbuhan serta perkembangan anaknya. Anak-anak yang tidak menerima rangsangan stimulasi dari orang tuanya dapat mengalami dampak negatif seperti rendah diri, agresif, ketakutan, kehilangan kemandirian, dan perubahan citra diri[20]. Setiap kesempatan untuk mempertahankan pola asah dapat dilakukan saat ibu bersama dengan anak mulai dari saat ia baru lahir atau dalam kandungan. Untuk memberikan stimulasi dari bayi ibu dapat melakukannya dengan menggendong, menjalin kontak mata dan memeluk dengan lembut saat berbicara dan semua hal tersebut dapat dilakukan sambil memberikan ASI Eksklusif [21]. Ketika stimulasi yang di berikan ibu terhadap anak dilakukan secara terus menerus diharapkan ibu dapat menikmati dalam merawat anaknya, sehingga hidup terasa luas dan menggembirakan hati ketika dilakukan bersama dengan anak.[23].

Pertumbuhan dan Perkembangan

Hasil penelitian pada pertumbuhan anak sebesar 88,8% atau sebanyak 71 responden. Hasil pada penelitian ini sesuai dengan penelitian Nita (2023) bahwa pertumbuhan memiliki dampak bagi aspek fisik. Dalam menilai pertumbuhan fisik pengukuran menggunakan antropometri berat serta tinggi badan. Ciri anak sehat salah satunya ditentukan oleh beberapa faktor antara lain dari seberapa sering Ibu menimbang dan mengukur anaknya. Ciri anak sehat yaitu ketika anak terlihat proporsional dan telah melakukan pengukuran secara teratur (tinggi badan dan berat badan) hasilnya anak mengalami peningkatan dari waktu ke waktu yang sesuai dengan umur. temuan penelitian ini mendukung penelitian Rahmadini (2024), yang menyatakan bahwa anak sehat akan tumbuh dan berkembang secara

normal dan wajar sesuai dengan standar perkembangan fisik anak pada umumnya dan selanjutnya akan memiliki kemampuan yang sepadan dengan anak lainnya yang seusia dengan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan baik sebesar 72,5% atau sebanyak 58 responden. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Ulfa Trianingsih (2021) status perkembangan dilihat dari bagaimana ibu lebih sering memperhatikan anak-anaknya mengajak anaknya bermain dan mengajarkan peraturan serta memainkan permainan. Berdasarkan pada anjuran intervensi, deteksi dan stimulasi tumbuh kembang dini pada anak kecil yang status perkembangannya meragukan, hendaknya para ibu diinstruksikan untuk memeriksakan kesehatan anaknya dan memberikan stimulasi lebih sering sesuai dengan usianya guna mengidentifikasi potensi penyakit yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan. Memberi tahu ibu untuk memulai tumbuh kembang anak dengan meminta ibu melakukan penilaian ulang KPSP dua minggu kemudian berdasarkan usia anak..

Disarankan pada orang tua untuk selalu memperbanyak waktu yang dihabiskan untuk membawa dan memantau perkembangan anak setiap bulannya di posyandu, tidak lupa ibu juga harus memberikan nutrisi, karena anak yang berstatus kelainan akan dirujuk ke rumah sakit dengan mencatat jenis dan banyaknya kelainan. Dalam menunjang tumbuh kembang bayi, khususnya pada 1000 hari pertama kehidupannya yang merupakan masa penting dan kritis bagi tumbuh kembang anak..[18]

Hubungan Pada Pola Asuh, Asih & Asah Terhadap Pertumbuh Anak Balita.

Dari hasil pengujian penelitian ini terlihat bahwa pola asuh orang tua dengan pertumbuhan mempunyai hubungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Waqidil (2016) yang menemukan bahwa imunisasi dan layanan kesehatan dasar lainnya dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian anak secara signifikan, sekaligus mendorong perkembangan dan pertumbuhan anak. Hal ini berarti bahwa anak-anak akan memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang secara sehat karena tingkat kesakitan dan kematian yang lebih rendah. Hasilnya terbukti bahwa praktik perawatan kesehatan mendasar seperti posyandu, menyusui, dan imunisasi cenderung menurunkan risiko anak terkena penyakit dengan memperkuat sistem kekebalan tubuh mereka, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang lebih sehat. Hasil nilai korelasi sedang/cukup antara pola asuh orang tua dan peningkatan kekuatan hubungan kedua variabel menguatkan hal tersebut.

Temuan uji penelitian ini menunjukkan hubungan antara pertumbuhan dan pola asih. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Maria Adriani (2019) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antar pola asih dengan pertumbuhan anak. Kebutuhan mental seorang anak akan ikatan emosional, kasih sayang atau asih ini harus di penuhi oleh orang tua (ibu). Memberikan kasih sayang merupakan sebuah perwujudan dalam kebutuhan asih apabila kebutuhan psikologis anak telah terpenuhi pikiran anak akan merasa tenang. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan meningkat bila keinginannya akan kasih sayang terpenuhi karena akan membuat anak merasa bahagia, puas, tenang dan aman [24]. Nilai korelasi kekuatan hubungan antar kedua variabel lemah hal tersebut dapat di pengaruhi karena kasih sayang merupakan hubungan secara psikologis yang dapat berupa sentuhan kasih sayang dan rasa aman untuk anak sehingga tidak berdampak secara langsung terhadap pertumbuhan balita. [22]

Hasil uji dalam penelitian menunjukkan ada hubungan dari pola asah dengan pertumbuhan, didapatkan nilai koefisien korelasi lemah. Menurut peneliti korelasi lemah dalam hubungan pola asah dengan pertumbuhan dapat di pengaruhi dari usia ibu di mana kebanyakan rentan usia dalam penelitian ini adalah 37-49 tahun umur terlalu muda atau tua mempengaruhi gaya pengasuhan yang digunakan orang tua terhadap anak-anak mereka, oleh karena itu usia menjadi faktor yang dapat mendorong orang tua dalam memberikan pola asah Hal ini sesuai dengan penelitian Fatma Zulaikha (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat stimulasi berkualitas dalam berbagai perkembangan lebih memungkinkan mencapai potensi maksimalnya baik secara fisik, kognitif, sosial dan emosional. Untuk membantu perkembangan holistik anak-anaknya maka orang tua harus sangat menyadari bagaimana mereka menstimulasi serta keterlibatan ibu dengan anak, mencari peluang untuk meningkatkan lingkungan belajar dan bermain mereka.

Hubungan Pada Pola Asuh, Asih & Asah Terhadap Perkembang Anak Balita.

Hasil uji dalam penelitian diperoleh ada hubungan pada pola asuh dengan perkembangan dengan nilai koefisien korelasi kekuatan hubungan antar kedua variable sedang/cukup. Hasil penelitian ini sejalan dengan Adriani (2019) menunjukkan pada pola asuh yang mendukung dan responsif terhadap kebutuhan anak dapat memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan anak yang optimal.

Hasil uji dalam penelitian terdapat hubungan antara pola asih dengan perkembangan di mana nilai koefisien korelasi kekuatan hubungan antar kedua variable sedang/cukup. Peneliti menemukan bahwa hal ini mungkin dipengaruhi oleh karakteristik ibu yang tidak bekerja (IRT) dapat menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anaknya. Hasilnya, ibu dapat membentuk pola asih yang mencakup kasih sayang, rasa aman dan nyaman, dorongan untuk mengambil tindakan, dan rasa kebersamaan. Ibu yang dapat melakukan pola asih secara maksimal akan memperoleh lebih banyak pengalaman dan peluang bersama anaknya. Hal ini mendukung gagasan bahwa kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya akan menjadi stimulan positif yang mendorong tumbuh kembang anak seiring bertambahnya usia.[20]

Ikatan psikologis terjalin antara orang tua dan anak melalui pola kasih sayang. Rasa cinta kasih orang tua terhadap anak dapat menjadi landasan bagi kesehatan mental dan ketenangan batin anak. Seorang anak dapat mengembangkan perasaan bahagia, tenang, dan aman jika orang tuanya dapat memenuhi keinginannya untuk mendapatkan kasih sayang dengan tepat [25]. Orang tua harus memperhatikan kontrol sebanyak yang mereka bisa terhadap pemenuhan keterikatan anak-anak mereka. akibat kasih sayang yang rutin dijalin dan di berikan orang tua terhadap anak maka identitas dan emosional anak akan tumbuh karena adanya penerimaan anak terhadap pola asih yang diberikan oleh orang tua, seperti kebiasaan tersenyum pada anak, belaian lembut dan mendengarkan segala keluh kesah anak.

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini terdapat hubungan antara perkembangan dan Pola asah, hal ini sesuai dengan temuan Perdani (2021) yang menyatakan kedua faktor tersebut sangat berhubungan. Menjadi teman bermain bagi si kecil merupakan salah satu cara untuk menerapkan pola asah. Anak-anak akan belajar mengekspresikan diri melalui permainan yang juga membantu mereka menjadi lebih kreatif dan dewasa [25]. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan dasar anak dan pemberian rangsangan terkait perilaku melalui pola asuh positif akan memberikan pengaruh baik pada perkembangannya. [12]

V. SIMPULAN

Terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar anak (Asuh, Asih, Asah) dalam pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Disarankan untuk praktisi (Bidan Desa, Kader) dan keluarga balita untuk memperhatikan kebutuhan dasar anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak balita menjadi lebih optimal.

REFERENSI

- [1] T. Ariyanti, "The Importance of Childhood Education for Child Development," *Din. J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 50–58, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.30595/dinamika.v8i1.943>.
- [2] D. M. Inggriani, M. Rinjani, and R. Susanti, "Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android," *Wellness Heal. Mag.*, vol. 1, no. 1, pp. 115–124, 2019, doi: <https://doi.org/10.30604/well.85112019>.
- [3] D. Purbasari, "Dukungan pola asuh keluarga dan kemampuan pemenuhan personal hygiene anak retardasi mental berdasarkan karakteristik di Cirebon," *Syntax Idea*, 2020, doi: <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v2i2.143>.
- [4] N. Al-Muthahar, A. Zakso, and G. Budjang, "Pemenuhan Kebutuhan Anak oleh Orang Tua Tunggal Perempuan di Kelurahan Kota Baru," *J. Pendidik. dan ...*, 2015, doi: <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i12.12821>.
- [5] "Pemanfaatan Buku KIA oleh Ibu dan Tenaga Kesehatan Belum Optimal : Okezone health." <https://health.okezone.com/read/2018/09/20/481/1953157/pemanfaatan-buku-kia-oleh-ibu-dan-tenaga-kesehatan-belum-optimal> (accessed Nov. 27, 2023).
- [6] WHO, "World Health Statistics of 2019," 2019. <http://aps.who.int>.
- [7] B. E. Medise, "IDAI | Mengenal Keterlambatan Perkembangan Umum pada Anak," *IDAI Ikatan Dokter Anak Indonesian*, 2013. <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-keterlambatan-perkembangan-umum-pada-anak> (accessed Dec. 03, 2023).
- [8] S. D. Tresyana and A. S. Rini, "Hubungan Pola Asuh, Pola Asih, Dan Pola Asah Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan Di Desa Sukajaya Kecamatan Sumedang Selatan Tahun 2022," *SIMFISIS J. Kebidanan Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 595–600, 2023, doi: [10.53801/sjki.v3i2.180](https://doi.org/10.53801/sjki.v3i2.180).
- [9] N. Indrayani and S. Khadijah, "Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Tumbuh Kembang Balita Periode Emas Usia 12-60 Bulan," *J. Kebidanan Indones.*, vol. 11, no. 2, p. 37, 2020, doi: [10.36419/jkebin.v11i2.371](https://doi.org/10.36419/jkebin.v11i2.371).
- [10] S. N. Rahmadini, R. Ita, P. Sari, and A. R. Noeraini, "Penyuluhan Pola Asah, Asih, Asuh Orang Tua sebagai Upaya Pencegahan Stunting," *Semin. Nas. Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 1, pp. 51–56, 2024.
- [11] N. Sekar Pamuji, "Mengkom-binasikan Warna Menggunakan Media Finger Painting," *J. Keperawatan Muhammadiyah*, no. September, pp. 333–338, 2020, [Online]. Available: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>.
- [12] Laila Sari and Fatma Zulaikha, "Hubungan Stimulasi Orang Tua, Pola Asuh dan Lingkungan dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di PAUD Kota Samarinda," *Borneo Student Res.*, vol. 1, no. 3, pp. 2235–2242, 2020.
- [13] D. Dahliansyah, D. Hanim, and H. Salimo, "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Status Gizi, dan Kejadian Diare dengan Perkembangan Motorik pada 1000 Hari Pertama Kehidupan," *Sari Pediatr.*, vol. 20, no. 2, p. 70, 2018, doi: [10.14238/sp20.2.2018.70-8](https://doi.org/10.14238/sp20.2.2018.70-8).
- [14] D. Dahliansyah, D. Hanim, and H. Halimo, "Hubungan Berat Badan Lahir (Bblr) Dan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Dengan Perkembangan Motorik Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan," *Pontianak Nutr. J.*, vol. 3, no. 1, p. 29, 2020, doi: [10.30602/pnj.v3i1.628](https://doi.org/10.30602/pnj.v3i1.628).
- [15] D. P. Yafelli and A. Muqsith, "Hubungan Riwayat pemberian Kolostrum Dengan Perkembangan Bayi di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe," vol. 15, no. 13, pp. 13–16, 2015.
- [16] N. A. Hamid, V. Hadju, D. M. Dachlan, N. Jafar, and S. Battung, "Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Baduta Usia 6-24 Bulan Di Desa Timbuseng Kabupaten Gowa," *J. Gizi Masy. Indones. J. Indones. Community Nutr.*, vol. 9, no. 1, pp. 51–62, 2020, doi: [10.30597/jgmi.v9i1.10158](https://doi.org/10.30597/jgmi.v9i1.10158).
- [17] sri indrawati, "kejadian Stunting pada Anak Usia 10 Tahun di Indonesia," 2 Desember, 2016, [Online]. Available: <http://news.unair.ac.id/2020/08/04/kejadian-stunting-pada-anak-usia-10-tahun-di-indonesia/>.
- [18] A. Shobah, "Hubungan Pemberian Mp-Asi Dengan Status Gizi Bayi 6- 24 Bulan," *Indones. J. Heal. Dev.*, vol. 3, no. 1, pp. 201–208, 2021, doi: [10.52021/ijhd.v3i1.76](https://doi.org/10.52021/ijhd.v3i1.76).
- [19] N. Arsad, A. Adityaningrum, and P. A. Mahdang, "Hubungan Pemberian Asi, Colostrum Dan Mp-Asi Dengan Status Gizi Balita," *Jambura J. Epidemiol.*, vol. 2, no. 1, pp. 18–26, 2023, [Online]. Available: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jje/article/view/21346>.
- [20] N. Arifah, I. Rahmawati, and E. I. Dewi, "Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Balita (Asuh, Asah, Dan Asih) Dengan Perkembangan Balita Yang Berstatus Bgm (Bawah Garis Merah) Di Desa Sukoember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember," *Ikesma*,

- vol. 9, no. 2, pp. 97–105, 2013.
- [21] N. Y. Putri and M. Dewina, “Pengaruh Pola Asuh Nutrisi Dan Perawatan Kesehatan Terhadap Kejadian Stunting Usia 2 – 5 Tahun Di Desa Sindang Kabupaten Indramayu Tahun 2019,” *J. Kesehat. Indra Husada*, vol. 8, no. 1, pp. 31–42, 2020, doi: 10.36973/jkih.v8i1.195.
- [22] F. N. Maria and M. Adriani, “Hubungan pola asuh, asih, dan asah dengan Status Gizi Balita Usia 1-3 Tahun,” *Indones. J. Public Heal.*, vol. 6, no. 1, pp. 24–29, 2019.
- [23] D. I. Desa, P. Skripsi, U. Memenuhi Persyaratan Mencapai, S. Keperawatan, and A. Diah Kusuma, “Hubungan Riwayat Pemberian Imunisasi Dasar Dengan Status Tumbuh Kembang Bayi Usia 9-24 Bulan,” *unissula.ac.id*, 2024.
- [24] R. P. Sari, Hasmiaty, and Ruminem, “Pola Asuh Ibu Pada Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun,” *J. Kesehat. Pasak Bumi Kalimantan*, vol. 2, no. 1, pp. 21–31, 2019.
- [25] M. A. Nugrahmi and P. Haninda Nusantri Rusdi, “Pola Asah Dan Asuh Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Air Bangis, Pasaman Barat,” *MIKIA Mimb. Ilm. Kesehat. Ibu dan Anak (Maternal Neonatal Heal. Journal)*, pp. 22–29, 2020, doi: 10.36696/mikia.v4i2.15.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.